

THE ANALYTIC STUDY DAKWAH OF AL-KAHF VERSES 13-14

STUDI ANALISIS DAKWAH AL-KAHFI 13-14

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/1902>

DOI: 10.34005/spektra.v3i2.1902

Submitted: 24-09-2021

Reviewed: 01-10-2021

Published: 15-10-2021

Muhibudin

muhibudin@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Shubhan Hafidz Ach

shubhanhafidz@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Badrah Uyuni

badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafiiyah

Abdul Hamid

abdulhamid.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafiiyah

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang konsep dakwah yang terdapat di dalam surat Al-Kahfi ayat 13 s.d 14. Dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan berbagai macam referensi dari buku dan jurnal yang ada, artikel ini mencoba menghadirkan dakwah yang tertera di ayat tersebut. Di dalamnya mengisahkan bagaimana dakwah yang dilakukan oleh pemuda ashabul kahfi, sifat dan juga aktivitas dakwah yang dilakukan sebagaimana digambarkan ayat tersebut dan patut menjadi contoh bagi pendakwah sebagai alternatif metode dakwah yang harus dilakukan.

Kata Kunci: Dakwah; Al-Kahfi; Sejarah Islam; Ashabul Kahfi

A. Pendahuluan

Pemaparan al-Qur'an tentang peristiwa-peristiwa historis tidak sama dengan penulisan sejarah yang berlaku di dunia akademik yang tersusun secara runtut dengan pencantuman nama pelaku secara jelas, tempat, waktu, obyek, dan latar belakang dari peristiwa tersebut. Al-Qur'an mencantumkan kisah-kisahannya tidak selalu mencantumkan tempat dari orang-orang secara lengkap, tidak pula urutan-urutan peristiwanya, sebab seperti diketahui al-Qur'an bukan kitab sejarah, melainkan kitab petunjuk (hidayah) yang terkadang menceritakan kisah. Sebagian peristiwa yang temanya sama dimuatnya dalam satu tempat dan sebagian yang lainnya dimuat di tempat yang lain, disesuaikan menurut kesempatan dan ajaran yang diserukan oleh porsi yang dibicarakannya. Bahkan karakteristik seperti itu terkadang diungkapkan secara panjang lebar, namun terkadang hanya garis besarnya saja.

Kisah-kisah al-Qur'an sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pewarisan nilai yang terkandung didalamnya. Karena pada fokus itulah esensinya yang sarat menyajikan pesan kemanusiaan pada masa silam yang berguna bagi kehidupan kini maupun di masa mendatang dapat secara transparan menemukan bukan saja eksistensinya melainkan juga relevansinya untuk kehidupan manusia. Dengan begitu kisah yang ingin mengemban misi mentransformasikan nilai-nilai yang terus berkontinuitas dapat menemukan jati dirinya.¹

Kisah-kisah seperti yang ada dalam pengertian di atas telah banyak diungkapkan oleh al-Qur'an. Tidak tanggung-tanggung, jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan itu, menurut penelitian A.Hanafi, jumlahnya tidak kurang dari 1600 ayat. Penelitian itu pun hanya ditujukan kepada kisah para Nabi dan Rasul.² Kalau jumlah standar ayat yang dipakai adalah kesepakatan ulama yaitu 6236, maka setidaknya 25,6 % dari kisah para Nabi dan Rasul itu yang menempati al-Qur'an. Belum lagi kisah-kisah yang lain. Dengan demikian nampak bahwa jumlah tersebut memperlihatkan betapa besar perhatian al-Qur'an kepada kisah-kisah itu. Salah satu kisah yang diungkapkan oleh al-Qur'an untuk ditimba keteladanannya dari satu generasi manusia ke generasi selanjutnya adalah kisah Ashab al-Kahfi; Kisah Penghuni Goa.

¹ Hilmah Latif, "MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMENT KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN", Tafseer Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016, h.207-208

² A. Hanafi, Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984), h. 2

B. Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan berbagai buku dan jurnal sebagai sumber analisa. Dengan mengangkat kisah dakwah yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi, studi ini mencoba menganalisa unsur keberhasilan dakwah pemuda tersebut sebagaimana tertera dalam surat Al-Kahfi ayat 13-14.

C. Pembahasan

1. QS. Al-Kahfi : 13-14; Ayat & Terjemah

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى 13 وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا
رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا ۖ لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا 14

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.” (QS Al Kahfi : 13-14)

2. QS. Al-Kahfi : 13-14; Perspektif Tafsir Kementerian Agama RI³

(Ayat 13) Dalam ayat ini, Allah mulai menguraikan kisah Ashabul Kahfi, yang ada ayat-ayat sebelumnya telah disampaikan secara global. Allah mengatakan kepada Rasul bahwa kisah yang disampaikan ini mengandung kebenaran. Maksudnya diceritakan menurut kejadian, tidak seperti yang dikenal oleh bangsa Arab. Mereka telah mengenal kisah pemuda-pemuda penghuni goa ini, akan tetapi dalam bentuk yang berbeda. Umayyah bin Abi Salt, seorang penyair Arab zaman permulaan Islam dari Bani Umayyah (w.9H), pernah dalam baitnya menyebut gua ini, yang menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal kisah ini. Baitnya berbunyi :

وليس بها إلا الرقيم مجاورا * وصيدهم والقوم في الكهف همدا

“Tidak ada di situ kecuali Ar-Raqim (Batu Bertulis) yang berada di dekatnya serta anjingnya.

Sedang kaum itu tidur dalam Goa”

³ Kementerian Agama RI, *“Al-Qur’an & Tafsirnya”*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 5, h. 581-583

Kemudian Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya para penghuni goa itu adalah para pemuda yang beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan penuh keyakinan. Meskipun masyarakat mereka menganut agama syirik, tetapi mereka dapat mempertahankan keimanan mereka dari pengaruh kemusyrikan. Memang para pemuda pada umumnya mempunyai sifat mudah menerima kebenaran, mereka lebih cepat menerima petunjuk ke jalan yang benar dibandingkan dengan orang-orang tua yang sudah tenggelam dalam ajaran-ajaran yang batil. Oleh karena itu, dalam sejarah, terutama sejarah perkembangan Islam, para pemuda yang lebih banyak pertama kali menerima ajaran Allah dan Rasul-Nya. Adapun orangtua, seperti tokoh-tokoh Quraisy, tetap mempertahankan ajaran agama yang salah, sedikit sekali diantara mereka yang menerima ajaran Islam.

(Ayat 14) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah SWT meneguhkan hati para pemuda itu dengan kekuatan iman, membulatkan tekad mereka kepada agama Tauhid, dan memberikan keberanian untuk mengatakan kebenaran agama itu dihadapan raja Decyanus yang kafir dan sewenang-wenang. Ketika raja itu mencela dan memaksa mereka untuk menyembah berhala dengan lantang mereka berkata, *“ Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia”* Dalam pernyataan mereka ini terkandung dua pengakuan tentang kekuasaan Tuhan. *Pertama*, pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan dalam memelihara dan menciptakan alam semesta, *Kedua*, Pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan dan hak-Nya untuk disembah oleh makhluk. Orang-orang musyrik mengakui keesaan Tuhan dalam menciptakan dan memelihara alam semesta ini, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya :

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab : "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).” (QS. Al-Ankabut : 61)

Namun demikian, orang musyrikin tidak mengakui keesaan Tuhan dan hak-Nya untuk disembah oleh para hamba-Nya. Mereka menyembah berhala sebagai sekutu Tuhan yang akan mendekatkan mereka kepada-Nya, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) : "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".(QS. Az-Zumar : 3)

Sesudah para pemuda itu menyatakan pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan, lalu mereka memberikan alasan penolakan terhadap penyembahan berhala-berhala sebagaimana yang dikehendaki oleh raja Decyanus. Mereka menyatakan bahwa jika mereka menyembah dan berdo'a kepada selain Allah, itu berarti mengerjakan sesuatu yang jauh dari kebenaran.

3. Wawasan QS. Al-Kahfi

a. Muqoddimah

Surah ini terdiri dari 110 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Dinamai *Al-Kahf* artinya Goa dan *Ashabul Kahfi* yang artinya “P penghuni-P penghuni Goa”. Kedua nama ini diambil dari kisah yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9 sampai 26, tentang beberapa orang pemuda yang bersembunyi dan ditidurkan Allah SWT dalam goa selama bertahun-tahun lamanya. Selain kisah tersebut, terdapat pula beberapa kisah dalam surat ini, yang kesemuanya mengandung l'tibar dan pelajaran yang amat berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya⁴

b. Periode Wahyu⁵

Surah ini adalah surah pertama yang diturunkan dalam tahap ketiga (dari tahun ke-5 ketahun ke-10) dari kenabian di Makkah. Penganiayaan terhadap umat islam sangat berat, tetapi hijrah ke Habasyah (kini Ethiopia) belum terjadi.

4. Hadits – Hadits Keutamaan QS. Al-Kahfi

1) Hadits pertama:⁶

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h.565

⁵ Sharif Hasan al-Banna, *Journey Through The al-Qur'an; Pengembaraan Meniti Mutiara Al-Qur'an*, (Bandung: Cordoba, Cet.1, 2016), h. 110

⁶ HR. Ad Darimi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih sebagaimana dalam Shohihul Jami' no. 6471

“Barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi pada malam Jum’at, dia akan disinari cahaya antara dia dan Ka’bah.”

2) Hadits kedua:⁷

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda : *“Barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum’at, maka Allah akan menyinarinya dengan cahaya di antara dua Jum’at.”*

3) Hadits Ketiga:⁸

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : « مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ » وَفِي رَوَايَةٍ . مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْكَهْفِ .

Dari Abu Darda’ radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda : *“Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) Dajjal. Dan di dalam riwayat lain disebutkan : “(sepuluh ayat terakhir) dari surat Al-Kahfi.”*

Dan di dalam hadits lain dijelaskan maksud daripada perlindungan dan penjagaan dari fitnah Dajjal ialah sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam :

فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ قَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ فَإِنَّهَا جَوَائِزُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ

“...maka barangsiapa diantara kalian yang menjumpai Dajjal, hendaknya ia membacakan di hadapannya ayat-ayat pertama surat Al-Kahfi, karena ayat-ayat tersebut (berfungsi) sebagai penjaga kalian dari fitnahnya.”

4) Hadits Keempat:⁹

⁷ Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrok II/399 no.3392, dan Al-Baihaqi di dalam Sunannya III/249 dengan nomor.5792

⁸ Diriwayatkan oleh Muslim I/555 no.809, Ahmad V/196 no.21760, Ibnu Hibban III/366 no.786, Al-Hakim II/399 no.3391, dan Al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Iman V/453 no.2344

⁹ Diriwayatkan oleh An-Nasa’i di dalam ‘Amal Al-Yaumi wa Al-Lailati no.81 dan 952, Ath-Thobroni di dalam Al-Mu’jam Al-Ausath II/123 no.1455, dan Al-Hakim I/752 no.2072 dan beliau berkata; hadits ini Shohih sesuai

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قرأ سورة الكهف كما أنزلت ، كانت له نورا يوم القيامة من مقامه إلى مكة ، ومن قرأ عشر آيات من آخرها ثم خرج الدجال لم يسلط عليه ، ومن توضع ثم قال : سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، كَتَبَ فِي رَقٍّ ثُمَّ طَبَعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata : Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : *“Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi sebagaimana diturunkannya, maka surat ini akan menjadi cahaya baginya pada hari Kiamat dari tempat tinggalnya hingga ke Mekkah. Dan barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Al-Kahfi lalu Dajjal keluar (datang), maka Dajjal tidak akan membahayakannya. Dan barangsiapa berwudhu lalu ia mengucapkan; “SUBHAANAKALLOHUMMA WABIHAMDIKA ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLAA ANTA ASTAGHFIRUKA WA ATUUBU ILAIKA” (Artinya : Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq di ibadahi selain Engkau, aku memohon ampunan dan aku bertaubat kepada-Mu), maka ia akan ditulis pada lembaran putih yang bersih, kemudian dicetak dengan alat cetak yang tidak akan robek sampai hari Kiamat.”*

4. Tema Pokok & Pesan¹⁰

a. Keimanan

Kekuasaan Allah SWT untuk memberi ketahanan hidup pada manusia diluar hukum kebiasaan ; dasar-dasar tauhid serta keadilan Allah SWT tidak berubah untuk selamanya, kalimat-kalimat Allah (ilmu-Nya) amat luas sekali meliputi segala sesuatu, sehingga manusia tidak mampu untuk menulisnya. Kepastian datangnya hari kebangkitan, Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya bersih dari pertentangan dan kepalsuan.

b. Hukum

Dasar hukum wakalah (berwakil), larangan membangun tempat ibadah diatas kuburan, hukum membaca “insyaAllah”, hukum perbuatan salah yang dilakukan karena lupa adalah dimaafkan, kebolehan merusak satu barang untuk menghibdarkan bahaya yang lebih besar.

dengan syarat imam Muslim, akan tetapi keduanya (maksudnya imam Bukhori dan Muslim) tidak mengeluarkannya (di dalam kitab Shohih keduanya, pent

¹⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, h.566

c. Kisah

Kisah Ashabul Kahfi (9-26), Kisah laki-laki dengan 2 kebun (32-44), kisah Nabi Musa as dengan Khidir as (60-82), Kisah Dzul Qornain (83-101)

d. Lain-lain

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah dalam surat ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah SWT serta ibadah yang ikhlas kepadaNya, kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu), adab sopan santun antara murid dan guru, dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat serta Negara.

1) *Asbabun-Nuzul*

Menurut riwayat Muhammad bin Ishaq¹¹ tentang sebab turunnya surat Al-Kahfi adalah karena upaya orang-orang Quraisy yang berusaha mencari kelemahan agar dapat menghentikan dakwah Nabi Muhammad yang telah mengaku sebagai Nabi. Orang-orang Quraisy mengutus An-Nadhr Ibnul-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ith untuk pergi ke Madinah menemui pendet-pendeta Yahudi untuk menanyakan tentang diri Nabi Muhammad kepada mereka, karena mereka adalah Ahlul Kitab pertama yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang para Nabi. Kedua utusan itupun berangkat ke Madinah, setibanya di Madinah, mereka langsung bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi, *"Tuan-tuan adalah ahli Taurat. Kami datang kepada tuan-tuan untuk meminta keterangan tentang Muhammad".* Kemudian pendeta Yahudi itu menjawab : *"Tanyakanlah kepadanya tiga perkara, jika Muhammad dapat menjawab ketiga perkara itu kepada kalian, maka ia benar-benar seorang Nabi yang diutus, jika ia tidak dapat menjawab maka ia seorang pembohong. Maka hati-hatilah kamu. Tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda yang mengasingkan dirinya dari kaumnya untuk menyelamatkan agama mereka, bagaimana perihal mereka? Tanyai dia tentang laki-laki pengembara yang telah sampai ke negeri timur dan barat . Bagaimana kisahnya? Dan tanyakanlah kepadanya tentang masalah roh. Apakah roh itu?"* Dua pertanyaan-pertanyaan awal harus dijawab dengan detail untuk membuktikan Muhammad SAW adalah benar seorang Nabi. Sedangkan pertanyaan ketiga sebaliknya. Kalau dijawab dengan detail maka Muhammad SAW bukanlah seorang Nabi.

Kedua utusan itu kemudian kembali ke Makkah menemui kaumnya. Sesampainya di Makkah, keduanya menceritakan apa yang dikatakan para pendeta di Madinah. Setelah itu

¹¹ Ibid, h.576

mereka mendatangi Muhammad SAW dan mereka menanyakannya tentang yang dikatakan pendeta Yahudi. Nabi Muhammad lalu berkata : *“Akan aku beritahukan kepada kalian besok”*, tanpa mengucapkan kata-kata ‘Insya Allah’. Setelah mendapat jawaban dari Muhammad SAW. orang-orang itu pun pergi meninggalkannya. Akan tetapi sampai lima belas hari lamanya, tidak ada satu pun wahyu dari Allah tentang pertanyaan yang diajukan orang-orang Quraisy dan Malaikat Jibril pun tidak mendatangi Nabi SAW. Tidak turunnya wahyu membuat Muhammad SAW bersedih hati, pembicaraan penduduk Mekkah pun membuatnya semakin terpukul. Sampai akhirnya Allah mengutus Malaikat Jibril dengan membawa surat Al-Kahfi yang didalamnya berisi teguran kepada Nabi Muhammad karena telah bersedih hati atas penduduk Mekkah, juga berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka tentang para pemuda yang mengasingkan diri dari kaumnya dan tentang seorang lelaki yang berkeliling dunia dari timur hingga barat. Sedangkan tentang masalah ruh, Allah menjawabnya dalam surat Al-Isra’ ayat 85.¹²

a) Tentang teguran agar Nabi Muhammad tidak bersedih dengan kekufuran dan sikap kaum kafir Quraisy, Allah berfirman :

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling. Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).” (Q.S. Al-Kahfi : 6)

b) Tentang pemuda yang mengasingkan diri dari kaumnya, Allah berfirman :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”(QS. Al-Kahfi : 13)

c) Tentang lelaki yang berkeliling dunia, Allah berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah : "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". (QS. Al-Kahfi : 83)

¹² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Terjemah Tafsir Jalalin Berikut Asbabun Nuzul, jilid 2, terj. tafsir Jalalin, oleh Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. 9, h. 43-45

d) Tentang permasalahan ruh, Allah berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al-Isra : 85)

Dengan terjawabnya pertanyaan orang-orang Quraisy terbukti bahwa Muhammad SAW benar-benar seorang Nabi dan Rasul Allah. Tetapi itu semua tidak menjadikan orang-orang Quraisy beriman kepada Allah. Selain itu tertundanya wahyu ini semakin mempertegas bahwa Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad merupakan benar-benar datangnya dari Allah dan Nabi Muhammad tidak mempunyai kemampuan untuk membuat atau mengarangnya.¹³

2) Kisah Ashabul Kahfi¹⁴

Menurut riwayat Israiliyat, orang-orang Nasrani telah banyak melakukan kesalahan. Raja-raja mereka berlaku aniaya sampai menyembah berhala, bahkan memaksa rakyatnya untuk juga menyembahnya. Seorang raja mereka yang bernama Decyanus mengeluarkan perintah keras kepada rakyatnya untuk menyembah berhala-berhala itu dan menyiksa siapa yang menentangnya. Beberapa orang pemuda dari kalangan bangsawan dipaksanya turut menyembah berhala-berhala itu, bahkan diancam akan dibunuh jika berani menolak perintah itu. Namun mereka menolaknya dan tetap bertahan dalam agama mereka. Lalu Decyanus melucuti pakaian dan perhiasan mereka. Karena masih sayang kepada remaja-remaja itu, raja membiarkan mereka hidup dengan harapan agar mau mengikuti perintahnya nanti. Raja itu juga pergi ke negeri-negeri lain untuk memaksa penduduknya menyembah berhala dan siapa yang menolak perintahnya dibunuh.

Pemuda-pemuda itu kemudian pergi ke sebuah gua, yang terletak di sebuah gunung yang disebut Tikhayus, dekat kota mereka, Afasus. Di gua itu mereka beribadah menyembah Allah. Sekiranya diserang oleh raja Decyanus dan dibunuh, maka mereka mati dalam ketaatan. Jumlah mereka tujuh orang. Di tengah perjalanan ke gua, mereka bertemu seorang penggembala dengan seekor anjingnya yang kemudian ikut bersama mereka. Di gua

¹³ Anang, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Ashabul Kahfi, (Skripsi,UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h.

60

¹⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, h.577-580

itulah mereka tekun menyembah Allah. Di antara mereka ada seorang yang bernama Tamlikha. Dia bertugas membeli makanan dan minuman untuk teman-temannya dan menyampaikan kabar bahwa Decyanus masih mencari mereka. Setelah kembali dari perjalanannya, raja itu segera mencari ahli-ahli ibadah kepada Allah untuk dibunuh, kecuali bila mereka mau menyembah berhala. Berita ini terdengar oleh Tamlikha ketika dia sedang berbelanja lalu disampaikan kepada teman-temannya. Mereka menangis. Allah swt kemudian menutup pendengaran mereka sehingga mereka tertidur.

Sementara itu, Decyanus teringat kembali kepada para pemuda di atas, lalu memaksa orang-orang tua mereka untuk mendatangkannya. Para orang tua itu akhirnya menunjukkan gua tempat mereka beribadah. Decyanus segera pergi kesana dan menutup mulut gua itu agar mereka mati didalamnya. Dalam staf pengiring raja, ada dua orang laki-laki yang tetap menyembunyikan imannya, namanya Petrus dan Runas. Kisah para pemuda yang beriman dalam gua itu diabadikan dengan tulisan diatas dua keping batu yang lalu disimpan dalam peti dari tembaga. Peti itu ditanamkan kedalam bangunan supaya di kemudian hari menjadi teladan dan peringatan bagi umat manusia.

Waktu berjalan terus, zaman silih berganti, Raja Decyanus sudah dilupakan orang. Seorang raja shaleh yang juga bernama Petrus memerintah negeri itu selama 68 tahun. Pada masa pemerintahannya, terjadi pertikaian pendapat dikalangan rakyat tentang hari kiamat sehingga mereka terbagi ke dalam 2 golongan, yaitu golongan yang percaya dan mengingkarinya. Raja sangat bersedih hati karena persoalan ini. Dia berdo'a kepada Tuhan agar Dia memperlihatkan kepada rakyatnya tanda-tanda yang meyakinkan mereka bahwa kiamat itu pasti terjadi.

Sementara itu, seorang pengembala kambing bernama Ulyas bermaksud membangun kandang untuk kambingnya di Goa tempat para pemuda tadi. Lalu dipecahkannya tutup yang menutup pintu Goa itu. Seketika itu juga, pemuda-pemuda yang beriman itu terbangun serentak dari tidurnya. Mereka duduk dengan wajah berseri-seri lalu mereka salat. Berkatalah mereka satu samalain, "berapa lama kalian tidur?" dijawab oleh yang lain, "sehari atau setengah hari' yang lain mengatakan, "Tuhan lebih mengetahui berapa lama kalian tidur. Cobalah salah seorang dari kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak ini dan membeli makanan yang baik dan menghidangkannya dengan kita"

Maka Tamlikha berangkat, sebagaimana biasanya sejak dahulu, untuk berbelanja secara sembunyi-sembunyi karena takut terhadap raja Decyanus. Sewaktu dia berjalan,

terdengar olehnya orang-orang menyeru Isa al-Masih di segala penjuru kota. Dia berkata dalam hati, “alangkah anehnya, mengapa orang mukmin itu tidak dibunuh oleh Decyanus?” Dia masih merasa heran, “barangkali aku bermimpi atau kota ini bukan kotaku dahulu, “ katanya dalam hati. Lalu dia bertanya kepada seorang laki-laki tentang nama kota itu. Lelaki menjawab, “ini kota Afsus’.

Pada akhir perjalanan, dia datang kepada seorang laki-laki dan memberikan uang logam untuk membeli makanan. Laki-laki itu kaget setelah melihat uang logam tersebut karena belum pernah melihatnya. Dia membolak-balik uang logam itu kemudian diperlihatkannya kepada kawan-kawannya. Mereka merasa heran dan berkata, “Apakah uang ini dari harta yang kamu temukan tersimpan dalam tanah? Uang logam ini dari zaman raja Decyanus, satu zaman yang sudah lewat berabad-abad lamanya.” Kemudian Tamlikha dibawa ke hadapan dua orang hakim di kota itu. Mulanya Tamlikha mengira dia akan dibawa kepada raja Decyanus sehingga ia menangis. Tetapi setelah mengetahui raja telah berganti, lenyaplah kesedihannya. Kedua hakim kota itu, Areus dan Tanteus bertanya kepada Tamlikha, “Dimankah harta terpendam yang kamu temukan itu, wahai anak muda?” Sesudah terjadi pembicaraan di antara mereka, maka Tamlikha menceritakan kisah para pemuda itu dengan raja Decyanus, dan dia mengajak kedua hakim itu pergi menengok ke Goa untuk membuktikan kebenaran kisahnya. Lalu keduanya pergi bersama-sama Tamlikha, hingga sampai ke pintu Goa itu, dan mereka semua mendengarkan semua kisah tentang penghuni Goa itu dari Tamlikha. Kedua hakim tersebut merasa heran setelah mengetahui bahwa mereka tidur dalam Goa itu selama 309 tahun. Mereka dibangunkan dari tidur untuk menjadi tanda kekuasaan Tuhan kepada manusia. Kemudian Areus masuk dan melihat sebuah peti dari tembaga, tertutup dengan segel. Di dalamnya terdapat dua batu bertulis yang menceritakan kisah pemuda itu, sejak mereka melarikan diri dari kerajaan Decyanus demi memelihara akidah dan agama mereka, sampai kemudian Decyanus menutup pintu Goa itu dengan batu.

Setelah Areus dan dan kawan-kawannya membaca kisah ini, mereka bersyukur dan langsung bersujud kepada Allah SWT dan mereka segera mengirim utusan kepada raja Petrus agar cepat-cepat datang untuk menyaksikan tanda kekuasaan Allah yang ada pada pemuda-pemuda yang dibangkitkan sesudah tertidur 300 tahun. Raja kemudian berangkat beserta rombongan pengawal dan penduduk negerinya menuju negeri Afsus. Hari ini merupakan hari penetapan keputusan tentang hari kebangkitan, hari yang tak terlupakan.

Ketika raja melihat pemuda-pemuda itu, dia langsung sujud kepada Allah, memeluk pemuda-pemuda itu, lalu menangis. Pemuda-pemuda itu terus memuji Tuhan. Mereka berkata kepada raja, “wahai Raja, selamat tinggal, semoga Allah melindungi kamu dari kejahatan manusia dan jin”. Lalu mereka kembali ke pembaringan dan ketika itu Allah swt mencabut rohnya. Untuk memberikan penghormatan kepada arwah para hamba Allah suci ini, raja memerintahkan agar masing-masing dibuatkan peti jenazah dari emas. Tetapi pada malam harinya raja bermimpi melihat mereka, dan berpesan kepadanya, “Biarkanlah kami sebagaimana adanya dalam Goa ini, kami tidur di atas tanah sampai hari kiamat datang.” Oleh karenanya, raja memerintahkan agar jenazah-jenazah itu dihamparkan di dalam sebuah peti kayu dan melarang setiap orang untuk masuk ke dalam Goa itu. Raja memerintahkan pula agar di pintu Goa dibangun tempat ibadah dan hari wafatnya dijadikan hari besar.

Orang-orang nasrani menjadikan kisah ini sebagai bukti kekuasaan Allah untuk menunjukkan adanya hari kiamat. Tetapi al-Qur’an menjelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah untuk mengadakan hari kebangkitan dan mengembalikan roh kepada jasadnya sesudah mati bukanlah terbatas pada kisah itu saja. Ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaanNya untuk menunjukkan adanya hari kiamat, tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu perhatikan alam semesta dengan segala isinya.

5. Study Analisis Dakwah QS. Al-Kahfi : 13-14

a. Dakwah

1) Wawasan Dakwah

Dakwah adalah ajakan atau mengajak atau menyeru kepada jalan Tuhan, yakni Allah SWT.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : 125)

Dalam bahasa al-Qur’an, Dakwah terambil dari kata **دعا - يدعو - دعوة**, yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata al-nida **النداء** yang berarti menyeru atau memanggil¹⁵. Kata ini dan derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti al-Qur’an kenamaan Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy terulang sebanyak 215 kali¹⁶. Ketika menjelaskan istilah tersebut Ibn Manzur menyebutkan beberapa arti yang terkandung sebagai berikut:

Pertama, Meminta pertolongan (**الاستغاثة**). Seperti ucapan seseorang ketika bertemu musuhnya dalam keadaan sendirian *fad’u al-Muslimin* yang menurut Ibn Manzur dapat disamakan dengan *istaghitsu almuslimin* (minta tolonglah pada muslimun)¹⁷ *Kedua*, menghambakan diri (ibadah), baik kepada Allah maupun kepada selain Allah seperti dalam firmannya Qs. Al-A’raf:194.¹⁸ *Ketiga*, Memanjatkan permohonan kepada Allah SWT (berdo’a), seperti dalam firmanNya Qs. Al-Baqoroh:186¹⁹. *Keempat*, Persaksian Islam (syahadat al-Islam). Seperti surat Nabi Saw kepada Heraklius " **أدعوك بدعاية الإسلام** " (aku memanggil kamu dengan persaksian tentang Islam). *Kelima*, memanggil atau mengundang (al-nida). Seperti dalam firman Allah Qs. Al-Ahzab:46²⁰. Senada dengan Ibnu Manzur, pakar al-Qur’an kenamaan al-Ashfahany menyebutkan adanya kesamaan kata *al-du’a* dengan *al-nida* yang berarti memanggil namun dengan argument yang berbeda. Kesimpulan ini, oleh al-Asfahany didasarkan atas firman Allah SWT (Qs. An-Nur : 63)²¹ Islam disebut agama dakwah (*din al-da’wah*) karena ia mengajak orang agar berkenan mengikuti seruannya.²²

¹⁵ Muhammad Hasan al-Jamsi, al-Du’at al-Islamiyyah al-Muasirah, (Damaskus: Dar al-Rasyid, tt.), h.24

¹⁶ Fuad Abd. Al-Baqi, Mu’jam Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 330-333

¹⁷ Muhammad Mukarram Ibn Manzur al-Afriki al-Misri, Lisan al-A’rab, (Beirut: Dar al-Sadir, tt), Cet. 1, Juz 14, h.285

¹⁸ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

¹⁹ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

²⁰ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

²¹ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

²² A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, (Jakarta:Kencana, 2011), h.28

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan didunia dan akhirat.²³ Sayyid Quthub, lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan system islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga hingga yang paling besar seperti Negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴ Untuk mewujudkan system tersebut, menurut M. Quraish Shihab diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik²⁵ Jadi, dalam pengertiannya yang lebih luas (bukan sekedar ceramah atau penyiaran agama) dakwah bisa dipahami sebagai segala kegiatan untuk mewujudkan ajaran islam dalam seluruh segi kehidupan manusia²⁶.

Unsur penting yang tidak bisa dilupakan dalam proses kegiatan dakwah adalah maddah atau materi dakwah. Di samping unsur lain seperti: da'li, mad'u, media, dll. Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'li kepada mad'u. materi dakwah sesungguhnya adalah islam itu sendiri. Oleh karena itu membahas dakwah adalah membahas islam itu sendiri, sebab semua ajaran islam yang luas itu bisa dijadikan materi dakwah.²⁷ KH. Ali Yafie berpendapat, materi dakwah ada lima, yaitu, 1. Masalah kehidupan (al-hayat), 2. Masalah manusia, 3. Masalah harta benda, 4. Masalah ilmu pengetahuan, 5. Masalah akidah²⁸. Menurutnya juga, "Kelima masalah pokok yang menjadi materi dakwah di atas harus berpangkal pada akidah islam. Akidah inilah yang membentuk moral atau akhlak manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah atau keimanan. Dengan kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang harus selalu menyertai langkah dakwah."²⁹

2) Kisah Ashabul Kahfi & Dakwah

²³ M. Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'zi Wal Khithobah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), h.17

²⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), Juz 1, h. 187

²⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h.194

²⁶ Abdul Djamil, *Dakwah Kontekstual; Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.117

²⁷ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya:IAIN SUnan Ampel, 1993), h.60

²⁸ Ali Yafie, *Dakwah Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah*, Makalah Seminar, Jkarata, 1992

²⁹ Ibid

Sebagaimana materi dakwah pemuda ashabur kahfi seperti yang terekam dalam Q. Al-Kahfi: 14 ketika berhadapan dengan raja yang lalim pada zamannya³⁰ sarat dengan materi keimanan, di antaranya:

i. **وَأَصْبَحَ فُؤَادُ** **وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا** Kalimat ini tegas mendeklarasikan bahwa Allah lah yang mengokohkan hati orang-orang beriman saat mereka kokoh menyampaikan al-haq. Allah yang mengokohkan hati Ash-haabul Kahfi sehingga kuat dalam menyampaikan akidah dan keyakinannya seperti disebutkan dalam ayat ini. Allah pula yang mengokohkan hati ibu Musa sehingga bisa bersabar tidak sampai berteriak saat bayi Musa dihanyutkan: **وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِعًا** **إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ** *“Dan pada pagi harinya hati ibu Musa terasa kosong. Hampir saja ia menampakkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), kalaulah tidak Kami kokohkan hatinya sehingga ia termasuk orang yang beriman”* (Q.S al-Qoshshosh ayat 10) Allah pula yang mengokohkan hati Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam agar tidak ikut dalam ajakan kaumnya: **وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنْ إِلَيْهِمْ شَيْئًا** **قَلِيلًا** *“Kalaulah tidak Kami kuatkan engkau, hampir saja engkau sedikit cenderung (mengikuti keinginan) mereka”* (Q.S al-Israa’ ayat 74) Karena itu, mintalah kekokohan dan kekuatan iman kepada Allah Azza Wa Jalla semata. Tanpa pengokohan dan penguatan yang diberikan Allah, kita tidak akan mampu tetap istiqomah dalam keimanan.³¹

ii. Ketika raja Dicyanus yang kafir dan sewenang-wenang itu mencela dan memaksa mereka untuk menyembah berhala dengan lantang mereka berkata **فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ** **لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا** **وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا** *“ Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia”* Dalam pernyataan mereka ini terkandung dua pengakuan tentang kekuasaan Tuhan. Pertama, Tauhid Rububiyah, pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan dalam memelihara dan menciptakan alam semesta, Kedua Tauhid Uluhiyyah, Pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan dan hakNya untuk disembah oleh makhluk. Tauhid Rububiyah mengharuskan adanya Tauhid Uluhiyyah. Di dalam Tauhid Uluhiyyah terkandung Tauhid Rububiyah. Artinya, satu-satunya Pencipta dan Penguasa langit dan bumi, Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi. Seperti ucapan

³⁰ Masa di mana ashabul kahfi berlindung dalam goa, ketika itu seorang raja Romawi bernama Diqyanus memerintah negeri Afsus berlaku zalim terhadap Nasrani. Lihat Muhammad Ahmad Jadi Amuli, Kumpulan Kisah dalam al-Qur’an, (Jakarta: Qorina, 2008) h. 343

³¹ Abu Utsman Kharisman, “TADABBUR QURAN SURAT AL-KAHFI AYAT 13-14” artikel diakses dari: <https://salafy.or.id/blog/2019/07/25/tadabbur-quran-surat-al-kahfi-ayat-13-14/> pada tanggal 26/9/2019

Ash-haabul Kahfi tersebut: “Allahlah Tuhan langit dan bumi, kami tidak akan menyembah siapapun selain-Nya.”

Sesudah para pemuda itu menyatakan pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan, lalu mereka memberikan alasan penolakan terhadap penyembahan berhala-berhala sebagaimana yang dikehendaki oleh raja Decyanus. Mereka menyatakan bahwa jika mereka menyembah dan berdo’a kepada selain Allah, itu berarti mengerjakan sesuatu yang jauh dari kebenaran³²

3) Da’i

a) Wawasan Da’i

Da’i (arab: *al-da’i*, *al-da’iyyah*, dan *al-du’ah*) menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa³³ Sebagai pelaku atau penggerak dakwah, maka seorang da’i memiliki kedudukan penting karena bisa jadi penentu kesuksesan dakwah³⁴

Da’i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya system islam dalam kehidupan umat manusia (*mujahid al-da’wah*).³⁵ Oleh karena itu da’i tak identik dengan penceramah (*muballigh*). Sayyid Quthub menetapkan visi da’i sebagai pengembang dan pembangun masyarakat islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakekatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem islam (*al-manhaj al-islami*) dan masyarakat islam (*al-mujtama’ al-islami*), serta pemerintahan dan Negara islam (*al-daulah al-islamiyah*)³⁶

Seperti Sayyid Quthub, Abd. Al-Badi Saqar memandang da’i sebagai arsitek sosial Islam (*Muhandis al-mujtama al-islamiyah*) bukan sekedar aktor panggung yang mengharap perhatian dan tepuk tangan para penonton. Jadi keliru, kalo seorang da’i memiliki anggapan bahwa dengan dengan menyampaikan pidato atau ceramah, ia mengira sudah

³² Kementrian Agama RI, Al-Qur’an Dan Tafsirnya, h.583

³³ Ismaill & Hotman, *FILSAFAT DAKWAH*, h. 73

³⁴ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), Cet. Ke-2, h. 271

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

melaksanakan tugas dakwah, yaitu mengubah manusia dari satu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik³⁷

Dengan visi da'i sebagai pengembang dan pembangun masyarakat Islam, maka da'i bukan sekedar penceramah. Umat islam tidak dapat dibangun hanya dengan banyolan (lelucon dalam pidato) dan tidak dapat digerakkan hanya dengan retorika atau gerakan-gerakan tangan (dalam pidato) yang dibuat-buat.³⁸ tapi seorang Da'i dituntut memiliki pemahaman (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang baik tentang rekayasa sosial islam (*Islamic social engineering*) sebagai perwujudan dari sistem islam dalam dimensi ruang dan waktu yang menjadi inti dakwah.³⁹

Seorang Da'i harus memiliki kompetensi. Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang secara harfiah berarti kemampuan atau kesanggupan. Jadi kompetensi da'i berarti kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki seorang da'i agar dia mampu bekerja dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam. Kompetensi ini merupakan kumpulan dari berbagai kebiasaan dan kekuatan (*power*) yang dimiliki da'i, meliputi kekuatan intelektual (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan moral (*attitude*), dan kekuatan spiritual (*spiritual power*)⁴⁰

b) Karakter/ Akhlak Da'i

Sebagai aktivis pergerakan islam, da'i adalah pegiat dan pejuang dakwah (*mujahid al-da'wah*) dengan tugas utama membangun sistem islam untuk terwujudnya masyarakat islam the best ummah (*khaira ummah*). Jadi dari lebih dari sekedar penceramah, ia sejatinya adalah pengembang masyarakat atau biasa disebut *leader of ummah*. Sebagai leader, ia mesti memiliki sifat-sifat kepeloporan dalam kebaikan (*qudwah hasanah*) dan menjadi terjemah hidup atau representasi (*tarjamatu hayatin*) dari agama islam itu sendiri. Bagi da'i, akhlak islam mesti tampil lebih kuat ketimbang orang muslim pada umumnya, sehingga ia dapat memerankan diri sebagai *role model* dalam proses pembentukan individu maupun komunitas islam.⁴¹

Para da'i dituntut memiliki kekuatan intelektual dan wawasan islam yang luas, semangat kepemimpinan yang tinggi, serta kekuatan moral dan spiritual. Yusuf al-Qarhawi

³⁷ Abd. Al-baqi' Shaqr, *Kaifa Nad'u al-Nas*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1979), Cet. Ke-6, h. 12-13

³⁸ Al-Bahi al-Khuli, *Tadzkirot al-Duah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1979), Cet. Ke.6, h.7-8

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ismail & Hotman, *FILSAFAT DAKWAH*, Op. cit., h. 73

⁴¹ Dr. A. Ilyas Ismail, M. A, *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018) hal. 136 (catatan kaki)

menyebut kekuatan ini sebagai “*tsaqafat al-daiyyah*”, yakni wawasan budaya dan karakter da’i⁴². Karakter da’i menunjuk pada kekuatan yang merupakan gabungan antara kekuatan spiritual, moral dan intelektual.

c) Kekuatan Spritual

Menurut al-Qardhawi ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengasah dan mempertinggi kekuatan spiritual ini

i. Al-iman al-amiq, yaitu memperkuat iman kepada Allah SWT dengan senantiasa membebaskan diri dari unsur-unsur kemusyrikan, selalu mengesakan Allah, beribadah dan menyandarkan diri hanya kepadaNya

ii. Al-Ittishal al-watsiq, yaitu membangun hubungan komunikasi yang kuat dengan Allah SWT. Komunikasi dilakukan dengan memusatkan hati dan pikiran menuju Allah SWT, serta mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah wajib dan sunnah

iii. Tathir al-Qolb, yaitu upaya menyucikan diri dari berbagai penyakit hati.

Kekuatan spiritual menurut al-Qordhowi adalah pangkal (*al-asas*), sedangkan kekuatan-kekuatan lain adalah penunjang (*al-musaid*). Dalam *tafshir fi zhalil Qur’an*, sayyid Quthub menegaskan kekuatan yang satu ini. Katanya, “*bekal mereka adalah iman, perbendaharaan mereka juga iman, adapun sandaran mereka adalah Allah. Semua bekal selain iman pasti habis, begitu pun perbendaharaan selain iman juga habis. Dan sandaran selain kepada Allah akan roboh*”⁴³

d) Kekuatan Moral (moral power)

Apa kekuatan moral? Menurut al-Ghozali, kekuatan moral adalah kemampuan mengelola dan mengendalikan diri dari kecenderungan yang bersifat destruktif. Jiwa manusia, kata al-Ghozali memiliki kesempurnaannya sendiri sehingga ia selalu terbuka dengan perubahan dan perbaikan menuju puncak kemuliaan dan keluhuran budi pekerti⁴⁴

Seorang dikatakan kuat secara moral apabila memiliki kemampuan menyangkut 4 hal ini:

- i. Memiliki komitmen yang kuat pada kebenaran dan kebaikan

⁴² Yusuf Qardhawi, *Tsaqafat al-daiyyah*, (Beirut: al-Muassasat al-Risalah, 1979), cet. Ke-2, hlm.7-144

⁴³ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 328-341

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya ulum al-Din*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th) jilid III, h. 66

- ii. Mampu mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang buruk
- iii. Mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk
- iv. Mampu mempengaruhi orang lain agar berbuat baik dan mencegahnya dari berbuat tidak baik (Qs. Al-Imron: 110)⁴⁵

Kekuatan Moral merupakan kekuatan yang sangat ampuh, al-Qordhowi menyebutnya sebagai “*silahul akhlak*” (Senjata akhlak)⁴⁶. Ada 3 kekuatan moral yang paling pokok menurut Sayyid Quthub, yaitu: 1. Kasih sayang (*rahmah*), 2. Integritas, kesatuan kata dan tindakan (*muthabaqah baynal qoul wal fi'l*), 3. Kerja keras dan kerja cerdas (*al-amal al-jiddy*)

Kasih sayang (*rahmah*) adalah pangkal moralitas yang menggerakkan manusia pada kebaikan dan kemuliaan. *Integritas* adalah konsistensi antara kata dan perbuatan. Karena da'i adalah pemimpin umat dan pengembang masyarakat islam, maka keteladanan, kesejatian diri, kepeloporan menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter utama seorang da'i. Lalu, kerja keras dan kerja cerdas, semangat juang, perencanaan yang matang dan kemauan yang menggebu-gebu untuk mencapai cita-cita adalah jalan mencapai keberhasilan. Karena kemauan (*desire*) menurut Napoleon Hill, adalah titik awal dari semua pencapaian atau langkah pertama menuju keberhasilan.⁴⁷ Atau dalam pepatah arab: “*man jadda wa jada*” barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan yang ia inginkan.

e) Kekuatan Intelektual (ilmu dan wawasan yang luas tentang islam)

Menurut al-Qordhowi ada enam wawasan intelektual yang yang perlu dimiliki seorang da'i:

- i. Wawasan Islam meliputi Al-Qur'an, as-Sunnah, Fiqih dan ushul Fiqih, teologi, tasawuf dan nizhomul islam
- ii. Wawasan sejarah, dari periode klasik, pertengahan, hingga modern
- iii. Sastra dan bahasa

⁴⁵ A. Ilyas Ismail, “Kekuatan Moral” Republika, Senin 24 Juni 2009

⁴⁶ Yusuf al-Qardhawi, Tsaqafat al-Daiyyah, h. 7-144

⁴⁷ Napoleon Hill, Think and Grow Rich, edisi e-book, www.think-and-grow-rich-ebook-com, h. 35-36

iv. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan etika

v. Wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi

vi. Wawasan perkembangan dunia kontemporer, meliputi perkembangan dunia islam, dunia barat, perkembangan agama dan mazhab-mazhab pemikiran, serta perkembangan pergerakan islam kontemporer⁴⁸

f) Pemuda Ashabul Kahfi Sebagai Da'i

Al-Qur'an Qs. al-Kahfi: 9 menjelaskan bahwa Ashabul Kahfi adalah pemuda. Allah sampai menegaskan 2 kali dalam 2 ayat yang berbeda dalam Surat al-Kahfi; Ayat 13 & ayat 10:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

"Kami ceritakan kepadamu (Wahai Muhammad) perihal mereka dengan benar; sesungguhnya mereka itu **pemuda** yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah mereka dengan hidayah dan petunjuk." [18:13].

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"(Ingatlah) tatkala para **pemuda** itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).'" [18:10]

Princeton mendefinisikan kata pemuda (youth) dalam kamus *Websters*-nya dengan kalimat: "the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person". Dalam terjemahan bebasnya dapat diartikan; pemuda adalah rentang waktu antara usia kanak-kanak sampai dengan usia kematangan (kedewasaan). Atau seseorang yang mengalami kedewasaan dengan usia dan pengalamannya. Sedangkan ciri khas dari pemuda itu sendiri adalah mereka yang memiliki semangat yang membara dan vitalitas

⁴⁸ Op.cit, h.7-144

(kemampuan) yang prima dalam melakukan sebuah pekerjaan.⁴⁹ Mereka pada umumnya berada pada usia antara 13 hingga 25 tahun.⁵⁰

Dikisahkan, Sekelompok pemuda dalam Qs. Al-Kahfi: 14 menyerukan kepada raja negerinya yang lalim kalimat dakwah: “*Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia*”. Maka sebagai penyeru dakwah ila Allah, para pemuda ashbabul kahfi adalah du’at atau da’i. Namun yang penting dicatat adalah bagaimana Allah memuliakan para pemuda dengan menjadikannya pemeran utama aktivis dakwah dalam kisah ashbabul kahfi. Bahkan saking pentingnya di ayat 13 surat alKahfi, Allah menegaskan: *نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى* “*Kami ceritakan kepadamu (Wahai Muhammad) perihal mereka dengan benar; sesungguhnya mereka itu orang-orang muda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahi mereka dengan hidayah dan petunjuk.*”[18:13]. Inilah kisah yang menginspirasi perjuangan dakwah Nabi kita Muhammad dengan berbagai inspirasi keteladanan pemuda di dalamnya. Kenapa pemuda? Karena Masa muda adalah masa keemasan dalam fase kehidupan manusia Pada masa muda inilah sejatinya seluruh potensi yang ada dalam diri manusia terkumpul. Kekuatan fisik, kekuatan visi dan cita-cita serta kekuatan semangat. Bukan hanya itu, menurut Robert Kennedy term pemuda dan generasi muda tak hanya menunjuk pada hal-hal yang bersifat fisik semata, tetapi juga kematangan jiwa dan mental, “*This world demands the qualities of youth: not a time of life but a state of mind, a temper of the will, a quality of imagination, a predominance of courage over timidity, of the appetite for adventure over the life of ease.*”⁵¹ Sehingga tidak heran, setiap cerita perubahan masyarakat akan ada peranan pemuda di dalamnya. Ir. Soekarno dalam sejarahnya beliau juga mengatakan tentang potensi pemuda, “*Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.*” Seorang tokoh pergerakan di Mesir yakni Hasan Al-Banna juga berkata tentang pemuda, “*Di setiap kebangkitan pemudalah pilar-pilarnya. Di setiap pemikiran pemudalah pengibar panji-panjinya.*” Sungguh luar biasa dari

⁴⁹ Shabra Syatila, “Negarawan Muda Indonesia” artikel diakses dari: <http://fimidani.com/negarawan-muda-indonesia/> pada tanggal. 27/9/2019

⁵⁰ Tutty Alawiyh, Prof. Dr. Tutty Alawiyah AS, MA; *The Inspiring Woman; Penggagas dan Penggerak Keadilan Gender*, (Jakarta: Puat Studi Betawi UIA, 2018), h.114

⁵¹ Robert F. Kennedy, “Day of Affirmation, University of Cape Town, South Africa, June 6, 1966”, Robert F. Kennedy Memorial. Retrieved 11/9/07

devinisinya saja kita mampu mengetahui dan memahami bahwa pemuda ialah masa yang sangat potensial melakukan sebuah kebangkitan perubahan menuju hal yang lebih baik.⁵²

Sejarah mencatat, Pada masa Rasulullah SAW, mayoritas orang yang pertama-tama masuk Islam adalah pemuda. Secara sosio-kultural, fenomena ini berkaitan dengan karakter agama Islam yang revolusioner. Laiknya setiap gagasan besar, ia selalu disambut oleh kaum muda, bukan kaum tua yang sudah mapan dengan tradisi. Pemuda adalah yang memiliki energi dan semangat untuk menyambut gagasan-gagasan baru. Lantaran itu, tidak aneh apabila kaum muda yang pertama-tama meyakini Islam dan menjadi ujung tombak gerakan dakwah di Makkah. Islam memandang pemuda bukan sebagai makhluk setengah dewasa yang labil atau gemar membuang waktu, sebaliknya Islam menaruh harapan besar kepada para pemuda untuk menjadi pelopor. Dalam bidang kemiliteran, tercatat nama Sa'ad bin Abi Waqqash yang masuk Islam ketika berumur 17 tahun. Khalid Muhammad Khalid dalam Biografi 60 Sahabat Rasulullah menulis, Sa'ad adalah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah. Ia ditunjuk menjadi panglima kaum Muslim di Irak dalam perang melawan Persia pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Pemuda lainnya, Usamah bin Zaid, pada usia 18 tahun dipercaya Rasulullah untuk memimpin pasukan yang di dalamnya ada sahabat-sahabat ternama, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Pasukannya berhasil dengan gemilang mengalahkan tentara Romawi. Atab bin Usaid diangkat menjadi gubernur Makkah pada usia 18 tahun. Dua ksatria yang membunuh Abu Jahal dalam perang Badar, Mu'adz bin Amr bin Jamuh dan Mu'awwidz bin 'Afra, juga masih berusia belasan tahun.

Dan Qs. Al-Kahfi dengan gerakan pemuda dakwahnya di antara surat Al-Qur'an dan kisah yang sangat memotivasi perjuangan dakwah Nabi SAW. Pada ayat ke 13 dan 14 Qs. Alkahfi bisa kita pelajari karakter dan modal utama para pemuda kahfi dalam berdakwah:

i. Keimanan Kepada Allah Swt

Dari ayat ke 13 dan 14 dalam surat Al Kahfi Allah menceritakan kepada Rasul tentang kisah pemuda gua. Serta Allah swt memberitakan apa yang mereka miliki dan lakukan, sehingga kisah mereka layak dan patut tercantum di dalam Al Qur'an dan menjadi pelajaran

⁵² *Amalidatul Ilmi*, "Pemuda Muslim Tulang Punggung Penegakan Islam dan Kejayaan Peradaban" artikel diakses dari: <https://www.voa-islam.com/read/smart-teen/2017/03/27/49631/pemuda-muslim-tulang-punggung-penegakan-islam-dan-kejayaan-peradaban/> pada tanggal. 27/9/2019

bagi seluruh umat Islam. Dalam Ayat yang ketiga belas Allah swt mengatakan “...*Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka...*”. Artinya apa? Keimanan kepada Allah swt merupakan karakter pertama dan utama yang harus dimiliki oleh siapapun dan kapanpun untuk meraih kemuliaan di mata Allah swt dan kesuksesan dalam berdakwah. Keimanan merupakan syarat utama, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena keimanan kepada Allah merupakan pintu gerbang dari Agama Allah swt. Keimanan kepada Allah swt menjadi entry point bagi siapa saja yang mengaku beragama Islam. Sehingga wajar saja jika karakter keimanan merupakan menjadi hal pokok dalam meraih kemuliaan di mata Allah swt.

Selain itu, keimanan menjadi syarat mutlak agar setiap kebaikan yang dilakukan bernilai pahala di mata Allah swt. Sebanyak apapun kebaikan yang kita lakukan itu tidak akan memberikan nilai apa-apa di mata Allah swt jika si pelakunya tidak memiliki keimanan kepada Allah swt. Sebaliknya, setiap kebaikan yang dilakukan oleh pribadi yang beriman kepada Allah swt berpeluang untuk diganjar dengan pahala di mata Allah swt. Dalam sebuah hadits Rasul mengatakan “ *Man qala Lailaha illallah, dakhala jannah*” (barangsiapa yang mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah” akan memperoleh surga). Oleh karena itulah karakter kemuliaan yang pertama dimiliki oleh ashbabul kahfi adalah keimanan kepada Allah swt.

ii. Memiliki Ilmu dan Pemahaman

Masih di ayat yang ketiga belas Allah mengatakan “...*dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk*”. Dari potongan ayat ini dapat digambarkan bahwa mereka (ashbabul kahfi) merupakan orang-orang yang mengetahui, orang-orang yang memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

Artinya ashbabul kahfi merupakan orang-orang yang diberikan Allah ilmu dan pemahaman. Dan memiliki ilmu serta pemahaman merupakan karakter yang kedua yang dimiliki oleh ashbabul kahfi.

Iman merupakan sesuatu hal yang fundamental bagi setiap umat Islam. Iman merupakan landasan perjuangan bagi setiap umat Islam. Tetapi perjuangan tidak hanya cukup dengan keimanan saja. Perjuangan juga harus dilakukan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan. Keimanan juga harus dibarengi dengan pemahaman agar keimanan yang kita miliki tidak mudah digoyahkan, terjaga dengan baik

dan tidak mudah diselewengkan oleh musuh-musuh Islam. Bukankah salah satu syarat diterimanya ibadah oleh Allah swt adalah kesesuaian amal ibadah kita dengan syariat. Dan agar apa yang kita lakukan ini sesuai dengan syariat, maka dibutuhkan ilmu dan pemahaman yang benar tentang syariat itu sendiri.

Apalagi di abad baru ini, perubahan berjalan begitu cepat, bahkan dramatic. Ilmu pengetahuan, menurut Brian Tracy, menjadi kekuatan utama (*Knowledge is power*) dan menjadi asset dan faktor produksi paling berharga. Bahlan pada era ini telah terjadi pergeseran makna SDM, dari Man Power (manusia) ke Mind Power (ilmu dan pemikiran), sedikit mengutip pernyataan pakar manajemen dan motivator kelas dunia ini sbb: *"In the Information Age, knowledge has become the primary resource and the most valuable factor of production. We have moved from the age of manpower to the age of Mindpower"*⁵³.

Prof. DR. Hj. Tutty Alawiyah AS, MA, puteri pendiri Perguruan Islam As-Syafiyah ; KH. Abdullah Syafe'1 yang pernah menjabat rektor Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) menyampaikan gagasan pentingnya mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan, *"saya menekankan pembangunan karakter mahasiswa di UIA dengan dua pilar, yaitu agama dan ilmu pengetahuan, saya mengembangkan konsep "integrasi ilmu dan agama", mahasiswa dididik dengan harapan kelak menjadi ulama-intelektual dan intelektual-ulama (ulul albab). Mereka diharapkan tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga cerdas secara moral dan spiritual"*.⁵⁴

iii. Keteguhan Hati

Karakter yang ketiga dari ashbabul kahfi adalah "keteguhan Hati". Pada ayat yang keempat belas Allah swt mengatakan *"Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri"*. Ini merupakan karakter yang dimiliki oleh seluruh manusia yang berjalan dan berjuang di jalan Allah swt. Keteguhan hati, merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang yang memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Karena berjuang dan menjalani kehidupan di jalan Allah swt, kita akan dihadapkan dengan kesulitan, cobaan dan ujian. Menjadi sunnatullah bahwa setiap orang yang beriman akan mendapatkan ujian sebagai pembuktian dari keimanannya. Dan hanya orang-orang yang mampu meneguhkan

⁵³ Brian Tracy, a power system to simplify your life, double your productivity, and achieve all your goals, (New York: AMACOM \9\ division of American Management Association, 2002), h.7

⁵⁴Tutty Alawiyah, The Inspiring Woman; h.121-122

keimanan yang ada di dalam dada merekalah yang akan mampu melewati setiap ujian yang ada.

Keteguhan hati tidaklah muncul dengan sendirinya. Karena sebenarnya keteguhan hati muncul dari pemahaman yang kita miliki tentang jalan ini. Keteguhan hati muncul dari pengetahuan tentang resiko yang akan dihadapi jika kita memilih jalan keimanan kepada Allah swt dan dakwah sebagai jalan hidup. Dan keteguhan hati juga bisa muncul dari pemahaman tentang apa yang akan kita dapatkan sebagai balasan dari Allah swt atas setiap pengorbanan dan luka di jalan ini. Sehingga kalau kita sudah mengetahui apa yang akan kita dapatkan, besarnya balasan di sisi Allah maka setiap halangan tidak akan terasa berat. Dan setiap ujian tidak akan merasa sulit serta setiap pengorbanan tidak akan pernah sia-sia.

Tentunya keteguhan hati bukan satu-satunya faktor kesuksesan dalam menjalankan hidup dan perjuangan dalam berdakwah, setidaknya ada 7 faktor yang bisa kita jadikan kunci sukses mendampingi 'keteguhan hati', belajar dari Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS, MA : *Pertama*, Cita-Cita yang Tinggi (Vision), *Kedua*, Keyakinan yang Kuat (Belief), *Ketiga*, Kerja Keras dan Kerja Cerdas (The Power of JIM), *Keempat*, Filosofi Binti Labun (Binti Labun Philosophy), *Kelima*, Kepemimpinan Motivasional (Prophetic Leadership), *Keenam*, Gerakan dan Keberkahan (Movement and Blessing), *Ketujuh*, Penguasaan Waktu (Time Mastery).⁵⁵

iv. Melakukan Kerja–Kerja Dakwah

Dalam ayat keempat belas, Allah swt menceritakan ..” *lalu mereka pun berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia..”* Sejarah telah mencatat bahwa ashhabul kahfi hidup pada masa Raja Dikyanus (Decius) yang zhalim dan menyombongkan diri. Tetapi kezhaliman dan kesombongan dari sang raja tidak membuat ashhabul kahfi menjadi diam dan membiarkan kemungkaran yang terjadi secara nyata di hadapan mereka. Dengan keberanian yang besar mereka menyerukan kebaikan yang mereka miliki kepada raja dan seluruh masyarakatnya. Mereka menyeru kepada raja akan keesaan Allah swt dan kekuasaan Allah swt. Untuk menghentikan kesombongan dan kezhaliman raja tersebut. Dan agar supaya raja beserta seluruh kerajaannya beriman kepada Allah swt semata.

⁵⁵ Ibid, h.4

Inilah karakter ke empat dari ashabul kahfi ‘Melakukan Kerja Dakwah’. Sebagaimana kita ketahui bahwa iman itu tidak cukup hanya ada di dalam hati dan diucapkan melalui lisan. Tetapi iman juga mesti dijawantahkan dalam amal dan kerja nyata. Menyeru kepada raja yang zalim bagi ashabul kahfi merupakan pengejawantahan dari keimanan yang kokoh di dalam diri mereka. Bahkan kewajiban melakukan kerja dakwah itu tidak hilang meski kita hidup pada wilayah yang amat buruk kondisinya. Atau mungkin ketika para aktivis dakwah merupakan minoritas di wilayah tersebut. Dakwah juga harus tetap dilakukan meski resiko besar akan sangat mungkin kita temui, seperti yang dilakukan oleh ashabul kahfi. Sebagai, da’i, Pemuda Ashabul Kahfi telah memenuhi semangat dan kerja dakwah sebagaimana digambarkan oleh Abu Bakar Zakri yang menegaskan bahwa “*Seorang Da’i harus melengkapi diri dengan ilmu dan sifat-sifat mulia atau akhlak yang terpuji.*” Seorang dai, harus memiliki kualifikasi moralitas dan keluhuran budi pekerti seperti Rasulullah SAW atau paling tidak mendekatinya. Tidak bisa tidak!⁵⁶ Karena keluhuran budi pekerti inilah diantara yang akan jadi pendorong masyarakat dapat mengikuti jalan kebenaran yang diserukan sang da’i.⁵⁷

Jadi karakter/akhlak da’i dibentuk oleh 3 kekuatan dasar, **Kekuatan Spiritual** yang ditunjukkan melalui kedalaman iman dan kekuatan ibadah ; **Kekuatan Moral** yang ditunjukkan sikap dan perilaku mulia disertai semangat juang dan etos kerja yang tinggi ; dan **Kekuatan Intelektual** yang ditunjukkan oleh pandangan dan wawasan yang luas tentang islam dan dinamika perkembangan masyarakat pada abad baru ini. 3 kekuatan inilah yang menjadi standart kompetensi seorang Da’i.⁵⁸

4) Mad’u

i. Wawasan Mad’u

Mad’u (مدعو) bentuk katanya dalam bahasa Arab disebut *isim maf’ul* yang berarti obyek atau sasaran dari kata kerja transitif (*muta’addi*). Kata Mad’u merupakan bentuk *isim maf’ul* dari kata kerja *da’a – yad’u* (دعا - يدعو). Menurut arti bahasa, mad’u adalah orang yang diajak, dipanggil dan diundang. Menurut istilah mad’u adalah orang yang menjadi

⁵⁶ Muhammad Abu Bakar Zakri, *al-Da’wah ila al-Islam*, (Kairo: Maktabah Dar al-‘Arubah, 1962). H. 79-83.

⁵⁷ Ilyas & Prio, *FILSAFAT DAKWAH*, h. 80

⁵⁸ *Ibid*, h. 77

sasaran dakwah Islam, baik perorangan maupun kelompok.⁵⁹ Dalam proses dakwah, mad'u berhak secara bebas menerima atau menolak isi pesan dakwah. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukan perlawanan terhadap dakwah Islam dalam bentuk aktifitas tandingan menghalangi dan menghambat dakwah Islam.

Manusia sebagai sasaran dakwah (mad'u) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural mad'u (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosiokultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil system.⁶⁰ Prof. Dr. Azyumardi Azra mengatakan :..*"Sebaik apapun materi dakwah, apalagi yang menyandarkan pada nilai agama dapat ditolak manusia yang menjadi sasaran dakwah (mad'u) manakala dakwah tersebut disampaikan dengan cara-cara yang tidak mempertimbangkan kondisi sosio-psikologi manusia, lebih-lebih tidak "manusiawi."*⁶¹

Manusia sebagai mad'u juga memiliki problem internal yang berpotensi melalaikan dia dari amanat taklif, diantaranya seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an : 1. Frustasi (QS. Hud : 9), 2. Dzalim (QS. Ibrahim : 34), 3. Keluh Kesah & Kikir (QS. Al-Ma'arij : 19-21), 4. Suka Membantah (QS. Al-Kahfi : 54), Suka Melampaui Batas (QS. Al-A'laq : 6-7), Cenderung Tidak Disipin (QS. Al-Ashr : 1-2), Suka Berbuat Maksiat (QS. Al-Qiyamat : 5), Cenderung Tidak Suka Berterimakasih (QS. Al-Isra' : 67) Buruk Sangka (QS. Al-Najm : 23-24), dll. Beberapa kelemahan itu bersifat merusak dan selalu ada dalam diri manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai da'i adalah nabi terakhir yang mengemban amanat dari Allah SWT untuk mengatasi dan membimbing manusia agar tidak mengabaikan perintah dan larangan dari Allah SWT . Maka ajaran Islam yang didakwahkan merupakan agama penutup. Sebagai agama penutup, tentu substansi ajaran Islam harus dapat diberlakukan sepanjang masa untuk keselamatan umat manusia (*rahmat lil a'lamin*). Dengan demikian, luas cakupan mad'u meliputi semua umat manusia melampaui batasan etnis, agama, wilayah geografis, dan bahkan generasi.⁶² Sebagaimana tersirat dalam QS. Saba : 28,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁵⁹ Muhammad Sulthon, *DAKWAH DAN SADAQAT*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 45

⁶⁰ Acep Aripudin, *PENGEMBANGAN METODE DAKWAH*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.6

⁶¹ Ibid., hal. vii

⁶² Sulthon, *DAKWAH DAN SADAQAT*., h. 45

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Saba’: 28)

Mad’u terdiri dari berbagai kelompok manusia. Pengelompokan mad’u ini menjadi penting untuk kepentingan praktis, antara lain sebagai upaya melakukan pemetaan kondisi nyata medan dakwah. Dengan identifikasi terhadap mad’u, diharapkan dapat dirumuskan strategi dakwah yang tepat sasaran.

ii. Kategori Mad’u & Karakteristiknya

Salah satu kebesaran Allah SWT di alam ini adalah keragaman makhluk yang bernama manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa keragaman jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit dan bahasa, sebagai tanda kebesaran Allah SWT yang perlu diteliti dengan seksama untuk lebih mengenal tipologi manusia. Selanjutnya bisa membantu menentukan pola interaksi buat masing-masing kelompok yang berbeda. Mengenal tipologi manusia adalah salah satu faktor penentu suksesnya dakwah.⁶³

Mengenal tipologi manusia adalah salah satu faktor penentu suksesnya dakwah. Dai yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang mad’unya berpotensi mengalami kegagalan dalam dakwahnya. Untuk itu, da’i harus benar-benar mengetahui heterogenitas mad’u dalam segi latar belakang ekonominya, budaya, tingkat pengetahuan, kualitas keagamaan, dll. Kesemuanya harus dicermati da’i agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih metode, teknik, serta media yang akan digunakan.

Al-Qur’an mengklasifikasi manusia sebagai mad’u secara umum kepada 3 golongan. Pengklasifikasian tersebut digambarkan pada awal surat Al-Baqarah dari ayat 3-14.

⁶³ Munzier Suparta & Harjani Hefni, ed., *Metode Dakwah*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2015) hal.102

Pertama, orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib (يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ), mendirikan shalat (وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ), menafkahkan harta/zakat (وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ), beriman kepada – Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya- (وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ), dan beriman kepada hari kemudian (وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ)

Kedua, golongan orang kafir, dideskripsikan pada ayat ke 6 dan ke 7⁶⁴.

Ketiga, golongan munafik, pada ayat ke 8 – 14⁶⁵ Allah mendeskripsikan sifat-sifat orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, namun hanya sekedar dilidah saja. Perilaku mereka sangat jauh dari karakteristik orang beriman. Ketiga golongan tersebut merupakan sasaran dakwah dengan perlakuan berbeda, baik materi dakwah, metode, maupun pendekatan.

⁶⁴ QS. Al-Baqarah : 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.” (QS. Al-Baqarah 2 : 6).

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, serta penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.” (QS. Al-Baqarah 2 : 7).

⁶⁵ QS. Al-Baqarah : 8-14

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

(8) Dan sebagian dari manusia ada yang berkata : "Kami percaya kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal tidaklah mereka itu orang-orang yang beriman.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

(9) Hendak mereka coba mem-perdayakan Allah dan orang-orang yang beriman, padahal tidaklah yang mereka perdayakan, kecuali diri mereka sendiri dan tidaklah mereka rasakan.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

(10) Di dalam hati mereka ada penyakit, maka menambah-lah Allah akan penyakit (lain). Dan untuk mereka adalah azab yang pedih dari sebab mereka telah berdusta.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

(11) Dan apabila dikatakan pada mereka : "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi", mereka jawab : "Tidak lain kerja kami hanyalah berbuat perbaikan".

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

(12) Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

(13) Dan apabila dikatakan orang kepada mereka : "Berimanlah sebagaimana telah beriman manusia (lain)", mereka jawab : "Apakah kami akan beriman sebagaimana berimannya orang-orang yang bodoh-bodoh itu ?" Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang bodoh-bodoh, akan tetapi mereka tidak tahu.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

(14) Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami ini telah beriman", dan apabila mereka telah bersendirian dengan setan-setan mereka, mereka katakan: "Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-olokkan mereka itu (14)

Dr. A. Ilyas Ismail, MA & Prio Hotman, MA mengklasifikasi Mad'u berdasarkan karakteristiknya menjadi :⁶⁶

iv. Klasifikasi Mad'u Menurut Sikapnya Terhadap Dakwah

Pakar Dakwah Abdul Karim Zaidan dalam buku *Ushul Al-Da'wah* mengelompokkan manusia dalam 4 kategori berdasarkan sikapnya terhadap dakwah :

v. Al-Mala' (Pemuka Masyarakat)

Adalah kelompok manusia yang memegang wewenang atas kendali masyarakat banyak (*jumhur al-nas*). Mereka terdiri dari kelompok elite masyarakat yang memiliki kekuasaan penuh atas orang banyak.

Dalam Al-Qur'an, terminologi *Al-Mala* digunakan untuk arti kelompok sosial yang berstatus sebagai pemuka masyarakat (*Asyraf Al-Qaum*), pemimpin masyarakat (*Ru'usahum*), atau yang memiliki wewenang atas masyarakat (*Sadatuhum*).

Dalam kaitan sikapnya terhadap kebenaran dakwah, diperoleh pemahaman sebagai berikut.

Pertama, kelompok *Al-Mala* adalah kaum eksekutif masyarakat yang memiliki pengaruh besar bagi kesuksesan dakwah, bilamana mereka beriman. Hal demikian, karena kemampuan mereka untuk mengakomodasi massa dan pengaruhnya dalam membentuk opini-opini publik. Masuk dalam kelompok ini adalah pemuka politik (*Al-Zuama*) dan pemuka agama (*Al-Ruhaba*)

Kedua, Karena posisi *Al-Mala* yang istimewa, maka cenderung subjektif dan gengsi teramat tinggi. Dengan karakter seperti itu menyebabkan *Al-Mala* antisipati terhadap kebenaran yang disampaikan da'i, terlebih sang da'i tidak memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Demikian, di antara sisi negatif *Al-Mala*.

Ketiga, *Al-Mala* merupakan aset penting dalam dakwah dikarenakan posisinya sebagai panutan dan rujukan orang banyak. Keberpihakannya pada dakwah (kekuatan dan pengaruhnya) bisa meluaskan jaringan dakwah. Seperti ungkapan arab "*ar-raiyyatu ala dini malikihim*" (rakyat itu selalu mengikuti agama rajanya).

Keempat, Sikap represif, kooperatif atau setengah hati *Al-Mala* sangat terkait erat dengan kepentingan subjektif dan hubungannya dengan da'i. Jika dirasa membahayakan *status quo*-

⁶⁶ Ilyas & Prio, *FILSAFAT DAKWAH*, h. 173

nya, maka sikapnya represif terhadap da'i dan dakwahnya. Tapi jika dirasa mengukuhkan statusnya dan menunjang kepentingannya akan menyambut dan mendukung dakwah dengan sangat antusias dan kooperatif.

vi. *Jumhur Al-Nas* (Mayoritas Manusia)

Adalah kelompok terbesar/mayoritas dalam masyarakat. Mereka umumnya terdiri dari kaum lemah yang merupakan lapisan terbesar dalam suatu masyarakat. Padanannya dalam bahasa Indonesia "rakyat jelata". Meski mayoritas, mereka adalah orang yang selalu di bawah kewenangan kaum penguasa (al-Mala). Bagi Abdul Karim Zaidan, kelompok ini adalah yang paling tanggap meneriama seruan dakwah. Karena secara psikologis, mereka adalah orang-orang lemah yang selalu mengalami penindasan kaum penguasa. Karena itu sangat mendambakan sosok yang memperjuangkan nasib mereka. Kehadiran Rasul dengan dakwahnya yang membawa muatan ajaran 'pembebasan' dan 'persamaan' memberikan harapan untuk hidup lebih baik. Karena itu mereka selalu menyambut kehadiran para Rasul, mengimani kenabiannya dan melaksanakan seruan-seruannya.⁶⁷

Disamping potensi positif yang tanggap terhadap dakwah, kelompok ini juga menyimpan potensi negatif yang ditengarai mampu menghambat akselerasi dakwah. Yaitu, karena kelemahannya, rawan dimanfaatkan segolongan manusia dengan kepentingan tertanam (*vested interest*) untuk tujuan pribadi atau kelompoknya.

i) *Al-Munafiqun*

Adalah tipe kelompok oportunistis yang menyembunyikan kekufuran di balik keislamannya.. Menurut pakar bahasa Ibnu Manzhur, *nifaq* sebagai kata sifat adalah sebuah julukan bagi orang islam yang secara kasat mata menunjukkan keimanan namun menyembunyikan kekufuran dalam batinnya.⁶⁸ Dengan demikian seseorang bisa disebut *munafiq* jika keislamannya hanya formalitas, yakni sekedar memperoleh pengakuan dari kelompoknya. Menurut Zaidan, mereka itu biasanya ditemukan dalam situasi ketika kebenaran telah menjadi opini publik dan keimanan telah menjadi identitas mayoritas.

⁶⁷ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, dalam Ismaill & Hotman, *FILSAFAT DAKWAH*, h. 173

⁶⁸ Muhammad Ibn Mukarram Ibn al-Manzhur, *Lisan al-Arab*, dalam Ismaill & Hotman, *FILSAFAT DAKWAH*, h. 183

Untuk ukuran saat ini, kemunafikan tidak perlu lagi diukur sebagai sebuah gerakan massif seperti gerakan Ibn Ubay dan komplotannya. Namun sebagai sikap keberagaman yang bercampur dengan kekufuran. Tugas para da'i untuk dapat mengidentifikasi setiap gejala kemunafikan yang tertinggal dalam praktek-praktek keberagaman umat dan kemudian memperbaikinya. Seperti terekam dalam hadits karakter orang munafik yang populer :

Dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga : Jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat." (HR. Al-Bukhori).

ii) Al-Usat (Pelaku Maksiat)

Adalah kategori orang yang masih bimbang dalam menerima kebenaran. Karena itu, iman mereka yang tipis dinilai tidak cukup kuat untuk menahannya dari perbuatan-perbuatan maksiat, sekalipun telah menyatakan keislamannya. Menurut Zaidan, maksiat terjadi karena *vested interest (hawa nafsu)* seseorang lebih kuat kecenderungannya daripada komitmen transedentalnya (keimanan). Kewajiban da'i adalah menunjukkan sikap bersahabat, membimbingnya dengan sabar serta welas asih.

iii) Raja Dicyanus Sebagai Mad'u

Raja Dicyanus dalam surat Al-Kahfi mewakili klasifikasi Mad'u yang kafir, sewenang-wenang juga merupakan *Al-Mala'* yaitu seseorang atau kelompok seperti raja yang memegang wewenang atas kendali masyarakat banyak (*jumhur al-nas*). Dengan segala ambisi dan kewenangan negatifnya itu dia bisa memberangus siapa saja yang berlainan dengan kehendaknya seperti para pemuda ashabul kahfi. Dari QS. Al-Kahfi 13-14 ini bisa kita pelajari konsep strategi dan manajemen dakwah Pemuda Ashabul Kahfi menghadapi Raja Dicyanus yang kafir dan zhalim, seperti diuraikan Syekh Muhammad Fethullah Gulen sebagai berikut :⁶⁹

Perpisahan mereka dengan masyarakatnya yang ada pada waktu itu dan sembunyiya mereka di dalam gua bukanlah perbuatan melarikan diri. Apa yang dilakukan oleh mereka tidak seperti yang dilakukan para penakut, tetapi mereka sengaja berhijrah dari

⁶⁹ Fethullah Gulen, "Surah al-Kahfi [18]: 13-14" artikel diakses dari: <https://fgulen.com/id/karya-karya/tafsir-al-quran/1906-surah-al-kahfi/49671-surah-al-kahfi-18-13-14> pada tanggal 27/9/2019

tempat tinggal mereka seperti hijrahnya Umar Ibnu Khattab ketika menuju Ka'bah sebelum ia berhijrah ke Madinah. Ia berkata pada waktu itu kepada penduduk Mekkah, *"Siapapun yang ingin menjadikan istrinya sebagai seorang janda dan ingin menjadikan anak-anaknya sebagai anak-anak yatim, maka hadapilah aku sekarang juga."*⁷⁰ Memang dalam istilahnya orang-orang seperti itu disebut orang yang melarikan diri, tetapi oleh Al- Qur'an mereka disebut melarikan diri dari kebatilan menuju kepada agama Allah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut, Artinya, *"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."* (QS. Adz-Dzaariyaat : 50). Maksudnya, mereka melarikan diri menuju ke jalan Allah.

Syekh Mutawalli Sya'rawi menambahkan, *"Kenyataan ini mengingatkan kita bahwa setiap orang yang lari menyelamatkan agamanya ke suatu tempat di luar wilayahnya betapa pun sempitnya tempat itu akan terasa luas dan lapang berkat rahmat Tuhan. Jika dia di tempat itu kesulitan rezeki, Allah akan membuka pintu-pintu rezeki baginya sehingga dia merasakan dirinya sebagai orang terkaya,"*.

Sesungguhnya pembangkangan yang disertai melarikan diri merupakan pemikiran dan keyakinan baru dalam masyarakat mereka. Keberanian mereka itu mengguncang akal kebanyakan orang dan menimbulkan rasa simpatik di hati sebagian orang. Tentang keberanian menerangkan kebenaran, menjadi buah bibir masyarakat, seolah-olah mereka sedang menanam biji keimanan yang kelak akan tumbuh di hati orang-orang yang kagum kepada mereka.

Bisa dikatakan, para pemuda Ashabul Kahfi membuang kebiasaan "ikut-ikutan" dan tidak terpengaruh dengan warna mayoritas. Sebagaimana yang diceritakan, para pemuda ini mempertahankan akidah dan kebebasan berpikir mereka ditengah lingkungan masyarakat yang menyimpang dan mencoba mempengaruhi mereka. Keberanian inilah yang membuat mereka selamat dan merdeka dari tekanan masyarakat kala itu, lalu hijrah dari lingkungan yang membahayakan akidah mereka.

⁷⁰ Al-Halabi Nuruddin Ali, *Insanul Uyun*, (Mesir:1280) Jiid 2, h. 183-184

Diriwayatkan bahwa para pemuda Ashabul Kahfi termasuk keluarga istana.⁷¹ Atau setidaknya mereka bukan dari golongan dhu'afa. Dalam pikiran kebanyakan orang, Tentunya, tidak mungkin meninggalkan kehidupan istana yang serba mewah dan kecukupan hanya untuk tinggal di Goa yang serba susah demi mempertahankan akidah. Pembangkangan semacam itu tidak dikenal masyarakat, tetapi dapat menarik perhatian orang lain. Pada akhirnya, apa yang dilakukan Ashabul Kahfi menimbulkan perasaan kagum di hati setiap orang yang mendengar berita mereka, karena mereka berani mengorbankan kesenangan hidupnya di istana demi menerima akidah tauhid yang bertentangan dengan akidah kerajaan pada masa itu.

Perlu diketahui bahwa para pemuda Ashabul Kahfi sengaja bersembunyi di dalam gua lalu Allah tidurkan mereka di sana sampai sang raja yang berkuasa di waktu itu mati, sehingga kezhaliman yang dilakukan olehnya lenyap, lalu masyarakatnya beriman kepada agama yang benar. Mereka berada di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun, seperti yang disebutkan dalam firman Allah berikut, Artinya, *"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."* (QS. Al-Kahfi, 25). Keberadaan mereka di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun, dinilai sebagai ibadah. Maka, mereka diberi pahala sesuai dengan niat baik dan keteguhan kalbu.

Para pemuda Ashabul Kahfi ini dinilai sukses mempertahankan agama tauhidnya, karena seorang yang sudah letih, kemudian ia niat bangun malam untuk melakukan shalat fardhu Isya', maka nilainya pahalanya bertambah besar. Apalagi setelah ia meninggalkan tidurnya yang dapat menghilangkan kelelahan badan. karena tidurnya menghilangkan kelelahan badan, maka tidurnya dinilai sebagai ibadah. Dan usahanya untuk bangun shalat yang berarti bangun dari nikmatnya tidur, akan membuat dirinya berlipat-lipat pahala.

Goa biasa digunakan para Nabi ber'tahannuts' untuk menyempurnakan risalah kenabian sekaligus untuk menyiapkan diri. Mengapa demikian? Karena berjuang melawan orang-orang kafir, terutama pada waktu perjuangan orang-orang kafir lebih kuat dari orang-orang yang beriman, membutuhkan kondisi jasmani dan rohani, serta kesiapan mental, spiritual yang cukup bahkan lebih. Apalagi dengan target perjuangan, kemenangan bagi kaum mukminin. Mari kita perhatikan kehidupan Rasulullah Saw.. Bukankah beliau Saw.

⁷¹ http://id.wikishia.net/view/Ashabul_Kahfi artikel diakses pada tanggal 27/9/2019

pernah berdiam diri di gua Hira' selama setahun beberapa bulan untuk mempersiapkan diri beliau Saw. menerima wahyu? Bahkan, banyak ulama di kemudian hari yang mengikuti perjalanan beliau Saw., sengaja berdiam diri di dalam gua, seperti dilakukan oleh Imam Ghazali, Imam Sarhindi, Maulana Khalid dan Ustadz Badiuz Zaman An-Nursi, dll. Mereka menjauhi kehidupan duniawi untuk menyusun kekuatan dan keteguhan kalbu dalam melawan kesenangan hidup. Sebenarnya, menyembunyikan diri di dalam gua merupakan kebiasaan orang-orang saleh yang ingin membawa dakwah baru untuk menyerukan manusia dan membawanya ke jalan yang lurus.

Kisah Ashabul Kahfi menghadirkan keyakinan, bahwa pertolongan Allah yang tak terbayangkan akan datang di puncak masalah. Bila kita bertahan dijalan kebenaran, maka pertolongan Allah akan datang di waktu yang paling tepat. Bagaimana kita melihat Allah menidurkan Pemuda Ashabul Kahfi di waktu yang lama untuk menyelamatkan mereka dari kekejaman musuh. Lalu dibangunkan di waktu yang paling tepat, yakni disaat benih-benih tauhid telah tumbuh subur ditengah masyarakat. Sungguh tak dapat dibayangkan bagaimana Allah menjaga jasad mereka yang tertidur ratusan tahun dari perubahan-perubahan dan kejadian yang lainnya.

Selain pertolongan Allah, tentunya keselamatan juga berkaitan dengan usaha mereka seperti menjaga rahasia ataupun informasi dari orang lain, khususnya dari telinga musuh hingga dapat menjauhkan mereka dari kejahatan dan muslihat jahat.

3) Ashhabul kahfi artinya para penghuni gua, mereka adalah *fityah* (para pemuda) yang beriman. *Fityah* adalah jamak dari *fata*. Di dalam kamus-kamus Arab, kata *fatwa* memiliki korelasi makna yang kuat karena dibentuk dari kata *fata*. Kalau *fatwa* bertujuan untuk memberi keputusan hukum atas setiap permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam, termasuk masalah yang bersifat kontemporer, maka *fata* (pemuda) adalah mereka yang siap menyuarakan kebenaran, dan menjawab setiap tantangan-tantangan zaman demi menjaga kemurnian Islam tanpa ada rasa takut dan khawatir memperjuangkannya.

Fata adalah mereka yang teramat sadar bahwa masa muda adalah masa berkumpulnya dua kekuatan, kekuatan *fikriyah* (pemikiran) dan *jasadiyah* (fisik). Sehingga alangkah naif dan bodohnya mereka yang mengaku sebagai pemuda, bila dua potensi ini

diabaikan dan dibiarkan berlalu tanpa tujuan dan makna berarti. Lihatlah ashhabu al-kahfi, sebelum mereka mengasingkan diri ke gua demi menjaga dan mempertahankan aqidahnya, mereka dengan dua kekuatan itu, berani menyuarakan kebenaran dan menegakkan kalimat tauhid sekalipun konsekuensinya harus berhadapan dengan kekejaman dan kezhaliman penguasa kala itu. Ringkasnya, pelajaran penting dari kisah pemuda gua ini adalah nilai kepemudaan dan Iman. Bahwa kepemudaan harus dikaitkan dengan iman, karena akan menjadi sia-sia, tak berarti, tanpa adanya iman yang membingkai dua kekuatan yang ada pada masa muda. Semoga kita sebagai pemuda Islam diberi kekuatan dan keberanian masa muda yaitu perpaduan antara kekuatan ruhani, akal dan jasmani.⁷²

Menurut Prof. Dr. Achmad Mubarak, MA. dari sudut psikologi dakwah, ada 5 ciri-ciri dakwah yang efektif :

1. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (mad'u) tentang apa yang didakwahkan.
2. Jika masyarakat (Mad'u) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
3. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakatnya (Mad'u).
4. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat (Madu).
5. Jika dakwah berhasil memancing respon masyarakat (mad'u) berupa tindakan.⁷³

Dari kelima ciri dakwah efektif ini, semuanya berkaitan dengan Mad'u. Menunjukkan bahwa, pengetahuan da'i tentang mad'unya (menjadikan Mad'u sebagai pusat dakwah) akan menjadikan dakwahnya lebih efektif , efisien dan terukur.

D. Penutup

Al-Qur'an merupakan kitab "super unik" dan tidak monoton dalam memberikan pencerahan kepada manusia seperti halnya kitab-kitab terdahulu. Selain bercerita secara *to do point*, alQur'an juga banyak memberikan pengajaran lewat kisah-kisah yang termaktub dalam al-Qur'an. Salah satu kisah dalam alQur'an ialah tentang Ashab al-Kahfi yang memiliki alur pemaparan tersendiri yang terletak di beberapa ayat dan surah, mulai latar

⁷² Samsul Basri, S.Si, M.E.I, "Kandungan Surat Al-Kahfi" artikel diakses dari: <https://wahdah.or.id/kandungan-surat-al-kahfi/> pada tgl. 27/9/2019

⁷³ Faizah, S.Ag., M.A. & H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., MA., *PSIKOLOGI DAKWAH*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) h. xv

belakang mengapa mereka masuk gua, keadaan mereka di dalam gua, suasana ketika mereka bangun dari tidur, sikap penduduk kota setelah mengetahui mereka. Namun, penulis hanya akan menelisik ayat 13 dan 14 dari Qs. Al-Kahfi yang memuat kata “Dakwah”.

1. Ayat 13 ini setidaknya mengandung beberapa petunjuk,⁷⁴ yaitu (1) pengabaran tentang kisah ini mengandung manfaat dan merupakan keutamaan dan kebenaran dari Yang Maha Suci, (2) Ajakan untuk percaya kepada versi kisah yang benar dan tidak merujuk kepada sumber lain yang mengandung cerita israiliyat, dan (3) menjadi bukti atas kenabian Rasulullah saw

2. Pada ayat 14 terlihat bahwa salah satu alasan Pemuda Kahfi masuk ke dalam gua adalah untuk mempertahankan eksistensi teologis yang dianut oleh mereka, akibat berhadapan dengan masyarakat dan penguasa yang menindas. Lebih-lebih ketika dalam ayat tersebut terdapat kata *iz qāmū*, yakni ketika mereka tampil ‘berdakwah’ di hadapan kaumnya atau di hadapan penguasa masanya, dengan penuh semangat dan kesungguhan. Penampilan mereka itu dilakukan sebagai bagian dari gerakan mempertahankan dan meneguhkan keyakinan mereka⁷⁵ serta untuk mengikrarkan eksistensi Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara langit dan bumi, tidak menyeru Tuhan lain kecuali Allah dan menyembah-Nya dengan penuh keyakinan. Menurut mereka penyeruan dan penyembahan selain Allah merupakan kekeliruan dan amat jauh dari kebenaran. Memperhatikan ayat ini akan terasa bahwa hati mereka digambarkan penuh dengan keimanan dan petunjuk. Dan karena ada kekhawatiran akan terpengaruh oleh fitnah kaumnya yang kafir maka Allah meneguhkan hati mereka dan melindungi iman dan hidayah yang ada di dalamnya. Hati seperti ini menurut al-Khalidiy butuh peneguhan sehingga tidak terpengaruh dan hilang.⁷⁶

Kisah Ashab al-Kahfi merupakan cerita yang sarat dengan makna dan pesan keilahian sekaligus sebagai bahan renungan bagi setiap manusia yang masih menjalni proses penghidupan di dunia ini dan memfungsikan akalinya untuk merenungi setiap fragmen yang disajikan oleh al-Qur’an.

Daftar Pustaka

⁷⁴ Lihat Shalah Abd al-Fattah al-Khalidiy, *Ma’a Qashash al-Sabiqin fiy alQur’an* diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo dengan judul *Kisah-Kisah alQur’an : Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 48-49

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fiy Zilal al-Qur’an*, Jilid IV (Jeddah : Dar al-Ilmi, 1406 H./ 1986 M.), h. 2262

⁷⁶ Al-Khalidiy, *Ma’a Qashash al-Sabiqin fiy al-Qur’an*, h. 52

1. Abd. Al-Baqi, Fuad. Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), h. 330-333
2. A. Hanafi, Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah al-Qur'an (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984).
3. Alawiyah, Tutty. Prof. Dr. Tutty Alawiyah AS, MA; The Inspiring Woman; Penggagas dan Penggerak Keadilan Gender, (Jakarta: Puat Studi Betawi UIA, 2018).
4. Al-Banna, Sharif Hasan. *Journey Through The al-Qur'an; Pengembaraan Meniti Mutiara Al-Qur'an*, (Bandung: Cordoba, Cet.1, 2016),
5. Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya ulum al-Din, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th) jilid III
6. Ali. Al-Halabi Nuruddin. *Insanul Uyun*, (Mesir:1280) Jiid 2.
7. Al-Jamsi, Muhammad Hasan. al-Du'at al-Islamiyyah al-Muasirah, (Damaskus: Dar al-Rasyid, tt.)
8. Al-Khalidiy, Shalah Abd al-Fattah. *Ma'a Qashash al-Sabiqin fiy alQur'an* (Kisah-Kisah alQur'an : Pelajaran dari Orang-orang Dahulu) Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
9. Al-Khuli, Al-Bahi. *Tadzkirot al-Duah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1979), Cet. Ke.6,
10. Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, Terjemah Tafsir Jalalin Berikut Asbabun Nuzul, jilid 2, terj. tafsir Jalalin, oleh Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. 9
11. Al-Misri, Muhammad Mukarram Ibn Manzur al-Afriki. Lisan al-A'rab, (Beirut: Dar al-Sadir, tt), Cet. 1, Juz 14
12. Amuli, Muhammad Ahmad Jadi. Kumpulan Kisah dalam al-Qur'an, (Jakarta: Qorina, 2008)
13. Anang, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Ashabul Kahfi, (Skripsi,UIN Syarif Hidayatullah, 2016).
14. Aripudin, Acep. *PENGEMBANGAN METODE DAKWAH*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
15. Arusy, S., & Uyuni, B. (2020, September). EFFECTIVE CONCEPTS AND METHODS OF DAKWAH IN THE GLOBAL WORLD. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 232-254).
16. Aziz, Muhammad Ali. Ilmu Dakwah, (Surabaya:IAIN SUnan Ampel, 1993).
17. Basri, Samsul. "Kandungan Surat Al-Kahfi" artikel diakses dari: <https://wahdah.or.id/kandungan-surat-al-kahfi/> pada tgl. 27/9/2019
18. Faizah dan Muchsin Effendi, *PSIKOLOGI DAKWAH*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018)

19. Djamil, Abdul. *Dakwah Kontekstual; Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
20. Gulen, Fethullah. "Surah al-Kahfi [18]: 13-14" artikel diakses dari: <https://fgulen.com/id/karya-karya/tafsir-al-quran/1906-surah-al-kahfi/49671-surah-al-kahfi-18-13-14>
21. Hill, Napoleon. *Think and Grow Rich*, edisi e-book, www.think-and-grow-rich-ebook.com
22. http://id.wikishia.net/view/Ashabul_Kahfi
23. Ilmi, Amalidatul. "Pemuda Muslim Tulang Punggung Penegakan Islam dan Kejayaan Peradaban" artikel diakses dari: <https://www.voa-islam.com/read/smart-teen/2017/03/27/49631/pemuda-muslim-tulang-punggung-penegakan-islam-dan-kejayaan-peradaban/>
24. Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2020). *Theology to Technology; The Shift of Facilities Media Da'wa in Millennial Era*.
25. Ismail, A. Ilyas & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana, 2011).
26. Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), Cet. Ke-2,
27. Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an & Tafsirnya*", (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 5, h. 581-583
28. Kennedy, Robert F. "Day of Affirmation, University of Cape Town, South Africa, June 6, 1966", Robert F. Kennedy Memorial.
29. Kharisman, Abu Utsman. "TADABBUR QURAN SURAT AL-KAHFI AYAT 13-14" artikel diakses dari: <https://salafy.or.id/blog/2019/07/25/tadabbur-quran-surat-al-kahfi-ayat-13-14/>
30. Latif, Hilmah. "MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMENT KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN", *Tafsere Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016*, h.207-208
31. Mahdiah, M. (2020). TASAWWUF OF THE PROPHET. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2(1), 52-68.
32. Mahfuz, M. Ali. *Hidayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'zi Wal Khithobah*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.)
33. Qardhawi, Yusuf. *Tsaqafat al-daiyyah*. (Beirut: al-Muassasat al-Risalah, 1979), cet. Ke-2
34. Quthb, Sayyid. *Tafsir fiy Zilal al-Qur'an*, Jilid IV (Jeddah : Dar al-Ilmi, 1406 H./ 1986 M.

35. Shaqr, Abd. Al-baqi'. *Kaifa Nad'u al-Nas*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1979), Cet. Ke-6
36. Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
37. Sulthon, Muhammad. *DAKWAH DAN SADAQAT*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
38. Suparta, Munzier & Harjani Hefni, ed., *Metode Dakwah*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2015)
39. Syatila, Shabra "Negarawan Muda Indonesia" artikel diakses dari: <http://fimadani.com/negarawan-muda-indonesia/>
40. Tracy, Brian. *A power system to simplify your life, double your productivity, and achieve all your goals*, (New York: AMACOM \9\ a \division of American Management Association, 2002),
41. Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). DAKWAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2(1), 88-115.
42. Uyuni, B. (2020). KRITIK ATAS METODE HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR ALQUR'ÁN. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 20-37.
43. Uyuni, B. (2020, September). The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 80-104)
44. Yafie, Ali. *Dakwah Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah*, Makalah Seminar, Jakarta, 1992.
45. Zakri, Muhammad Abu Bakar. *Al-Da'wah ila al-Islam*, (Kairo: Maktabah Dar al-'Arubah, 1962)